

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Geografi

Secara etimologis geografi terdiri dari dua kata yaitu *Geo* yang artinya bumi, dan *Graphein* yang artinya lukisan atau gambaran, jadi geografi merupakan ilmu yang melukiskan atau menggambarkan tentang bumi. Geografi menurut Ikatan Geografi Indonesia (IGI) pada lokakarya (Semarang, 1988) (dalam Fitri, 2020) yaitu geografi merupakan ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Menurut Bintarto, ruang lingkup geografi dibagi menjadi dua, antara lain:

- 1) Fisik, yang meliputi aspek topologi (letak, luas, bentuk dan batas), aspek fisik (tanah, iklim, air), aspek biotik (manusia, hewan, tumbuhan).
- 2) Non Fisik yang meliputi aspek sosial (tradisi, adat, kelompok, masyarakat), aspek ekonomi (perdagangan, industri, perkebunan, transportasi), aspek budaya (pendidikan, agama, dan budaya).

Menurut Daldjoeni (2017) ada delapan faktor geografi yang memengaruhi kehidupan manusia, diantaranya:

- 1) Lokasi, lokasi suatu tempat sangat penting untuk menentukan keadaan tempat tersebut serta adanya keterkaitan antara satu tempat dengan tempat lainnya.
- 2) Iklim, jenis iklim dapat mempengaruhi dan menentukan hasil pertanian di suatu daerah.
- 3) Bentuk relief, adanya perbedaan bentuk relief dapat mempengaruhi keadaan aktivitas penduduk.
- 4) Jenis tanah, jenis tanah dapat menentukan tingkat kesuburan suatu wilayah.
- 5) Jenis flora dan fauna, keadaan ekonomi di suatu tempat dapat dipengaruhi oleh kekayaan flora dan faunanya.

- 6) Kondisi air, kondisi air dapat menentukan kualitas kehidupan penduduk serta menjadi salah satu aspek yang menyebabkan lahirnya peradaban manusia.
- 7) Sumber-sumber mineral sebagai pendorong peradaban.
- 8) Kontak dengan lautan, artinya yaitu adanya hubungan antar satu wilayah dengan wilayah lainnya yang dibatasi dengan lautan.

2.1.2 Geografi Pariwisata

Secara etimologis, pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti banyak, berkali-kali berputar putar, sedangkan kata wisata berarti perjalanan bepergian atau merupakan sinonim dalam bahasa Inggris yang disebut dengan *Travel*. Berdasarkan hal tersebut maka kata pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lainnya, atau dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *Tour*.

Menurut Sujali (dalam Arjana, 2016) geografi pariwisata sesuai dengan lingkungannya, sasaran atau objek dalam geografi pariwisata yaitu objek wisata, sehingga lebih menekankan pada bentuk, jenis, persebaran serta wisatawan sebagai konsumen dari objek wisata. Dalam hal ini geografi pariwisata memiliki ciri khas tersendiri.

Menurut Arjana (2016) geografi pariwisata adalah ilmu yang menganalisis dan mendeskripsikan berbagai fenomena fisio-geografis (unsur-unsur fisik) dan unsur-unsur sosio-geografis (unsur-unsur sosial budaya) yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai, menarik dikunjungi sehingga menjadi destinasi wisata.

Menurut *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan (Kemenkeu.go.id)*, kepariwisataan merupakan keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha. Perbedaan sangat dibutuhkan

dalam bidang kepariwisataan untuk dicari keunikannya sehingga bisa dinikmati melalui berwisata oleh para wisatawan.

Adapun tinjauan geografis terhadap pariwisata yaitu, proses pembangunan dan pengembangan objek wisata pada dasarnya adalah meningkatkan unsur-unsur dari pariwisata tersebut seperti daya tarik, aksesibilitas, fasilitas pelayanan, infrastruktur dan lain sebagainya. Pengembangan kepariwisataan juga tidak lepas dari faktor-faktor geografi baik unsur fisik maupun non fisik (sosial, ekonomi, dan budaya).

2.1.3 Pariwisata

Menurut *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata* (*Kemenkeu.go.id*), pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Menurut Suwanto (dalam Suryadana, 2013) pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya karena beberapa kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan, maupun kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman atau untuk belajar.

Menurut Yoeti (dalam Yulesti, 2017) pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lainnya, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna untuk bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi kebutuhan yang beragam. Pada hakikatnya berwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggal. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

2.1.4 Syarat-syarat Pariwisata

Dalam pengembangan suatu kawasan pariwisata terdapat beberapa syarat. Menurut Sandywarman (dalam Destari, 2017) syarat-syarat tersebut diantaranya:

1) *What to See*

Di tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “*entertainment*” bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata.

2) *What to Do*

Di tempat tersebut selain banyak dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama di tempat itu. Misalnya dengan adanya panorama alam yang sangat indah dan suasana yang bagus akan membuat wisatawan lebih lama menikmati keindahan tempat tersebut.

3) *What to Buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja barang souvenir, kerajinan rakyat, makan khas daerah sekitar sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal.

4) *What to Arrived*

Didalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ke tempat tujuan wisata tersebut.

5) *What to Stay*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama berlibur. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.

2.1.5 Jenis-jenis Pariwisata

Menurut Pendit (dalam Utama, 2014) ada beberapa jenis-jenis pariwisata berdasarkan motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat, yaitu:

1) Wisata Budaya

Wisata budaya yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat-istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka. Seperti seni tari, seni drama, seni musik.

2) Wisata Maritim atau Bahari

Jenis wisata yang banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga di air, lebih-lebih di danau, pantai, teluk, atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, melihat-lihat tanaman laut dengan pemandangan indah.

3) Wisata Cagar Alam

Wisata cagar alam adalah wisata yang banyak digemari oleh pecinta alam dalam kaitannya dengan kegemaran memotret binatang atau margasatwa serta pepohonan kembang beraneka warna yang memang mendapat perlindungan dari pemerintah dan masyarakat.

4) Wisata Konvensi

Wisata ini cenderung dekat pada perpolitikan. Berbagai negara pada dewasa ini membangun wisata konvensi ini dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-ruangan tempat persidangan bagi para peserta konferensi, musyawarah, dan pertemuan lainnya.

5) Wisata Pertanian

Wisata pertanian adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan, dan sebagainya dimana wisatawan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman dan sayuran yang subur dan beraneka warna.

6) Wisata Ziarah

Wisata ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar, atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau ke gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau sebagai pemimpin manusia ajaib penuh legenda.

2.1.6 Objek Wisata

Menurut *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata (Kemenkeu.go.id)*, objek dan daya tarik wisata yaitu daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan dan daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata. Kegiatan wisata biasanya merupakan kegiatan yang bisa memberikan respon yang menyenangkan dan dapat memberikan kepuasan. Oleh karena itu suatu objek wisata hendaknya dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan, sehingga menimbulkan kesan yang mendalam.

2.1.7 Komponen Pariwisata

Menurut Setiawan (2015) untuk menunjang kebutuhan wisatawan ada beberapa komponen yang harus dimiliki oleh objek wisata, yaitu:

1) Atraksi (*Attraction*)

Atraksi merupakan sesuatu yang dapat dilihat dan dilakukan di objek wisata. Atraksi wisata terdiri atas 3 (tiga) bagian yaitu; (1) atraksi wisata alam seperti perbukitan, perkebunan, gunung, danau, sungai dan pantai; (2) atraksi wisata budaya seperti kearifan masyarakat, seni dan kerajinan tangan, masakan khas, arsitektur rumah tradisional, dan situs arkeologi; (3) atraksi buatan manusia seperti wisata olahraga, berbelanja, pameran, taman bermain, festival dan konferensi.

2) Amenitas (*Amenities*)

Amenitas adalah sarana prasarana yang dibutuhkan wisatawan di lokasi wisata. Sarana prasarana ini meliputi penyediaan makanan dan minuman, gedung pertunjukan, tempat hiburan (*entertainment*), tempat

perbelanjaan (*what to buy*), dan penginapan (*what to stay*) atau akomodasi penunjang lainnya seperti ketersediaan sarana komunikasi, toilet dan air bersih, keamanan, dan lain lain.

3) Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas adalah ketersediaan infrastruktur jalan menuju lokasi wisata dan transportasi yang digunakan menuju lokasi wisata seperti pesawat udara, kapal laut, mobil, bus dan sarana angkutan lainnya, serta berkaitan juga dengan lama waktu yang harus ditempuh menuju lokasi wisata.

2.1.8 Unsur-unsur Pokok Pengembangan Pariwisata

Menurut Suwanto (dalam Hurriyati & Sujianto, 2014) pembangunan suatu objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki objek tersebut. Unsur-unsur pokok pengembangan pariwisata terdiri dari:

1) Objek dan Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata yang merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan datang ke suatu daerah tujuan wisata. Objek wisata harus dirancang dan dibangun secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang.

2) Prasarana Pariwisata

Prasarana pariwisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya.

3) Sarana Pariwisata

Sarana pariwisata adalah kelengkapan pada daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan.

Disamping itu untuk dapat melakukan pengembangan perlu memperhatikan berbagai aspek, suatu objek wisata yang akan dikembangkan harus memperhatikan syarat-syarat pengembangan daerah menjadi suatu kawasan destinasi wisata, yaitu:

- 1) Seleksi terhadap potensi, hal ini dilakukan untuk memilih dan menentukan potensi objek wisata yang memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan karakteristik daerah.
- 2) Evaluasi letak potensi terhadap wilayah, hal ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pertentangan atau kesalahpahaman antar wilayah administrasi yang terkait.
- 3) Pengukuran jarak antar potensi, hal ini berkaitan dengan pemetaan kawasan wisata disuatu daerah.

2.1.9 Sapta Pesona Pariwisata

Sapta pesona adalah jabaran konsep sadar wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan (Hadi & Widyaningsih, 2020). Untuk lebih jelasnya unsur-unsur tersebut yaitu:

- 1) Aman, daerah tujuan wisata hendaknya memberikan rasa tenang, keamanan dan menghindari kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.
- 2) Tertib, suatu kondisi lingkungan pada destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata memberikan pelayanan yang konsisten dan teratur serta efisien sehingga memberikan rasa nyaman dan kepastian bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.
- 3) Bersih, hendaknya lingkungan pada destinasi pariwisata memiliki keadaan yang sehat atau bersih, sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.
- 4) Sejuk, suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.
- 5) Indah, lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan

rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

- 6) Ramah, lingkungan masyarakat sekitar destinasi pariwisata memiliki sikap akrab dan lemah lembut dalam menyambut wisatawan sehingga memberikan kesan nyaman pada wisatawan.
- 7) Kenangan, hendaknya destinasi pariwisata memberikan kesan tersendiri serta adanya sesuatu yang ditawarkan dan membuat wisatawan senantiasa mengingat tempat tersebut.

2.1.10 Wisata Alam

Wisata alam menurut Suwanto (dalam Injo dkk., 2019), wisata alam adalah bentuk kegiatan wisata alam yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan tata lingkungan. Wisata alam memiliki sumber daya yang berasal langsung dari alam. Selain itu, wisata alam berpotensi dan berdaya tarik bagi wisatawan serta kegiatannya ditujukan untuk pembinaan cinta alam, baik dalam kegiatan alam maupun setelah pembudidayaan.

Menurut Hector Ceballos-Lascurain (dalam Priono, 2012) wisata alam atau pariwisata ekologis adalah perjalanan ke tempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi (tercemari) dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini.

Menurut Pujaastawa & Ariana (2015) daya tarik wisata alam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu; (1) daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah perairan laut; dan (2) daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah daratan.

- 1) Daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah perairan laut, antara lain: (a) bentang pesisir pantai; (b) bentang laut, baik perairan di sekitar pesisir pantai maupun lepas pantai yang menjangkau jarak tertentu yang memiliki potensi bahari; dan (c) kolam air dan dasar laut.

- 2) Daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah daratan, antara lain: (a) Pegunungan dan hutan alam/taman nasional/taman wisata alam/taman hutan raya; (b) perairan sungai dan danau; (c) perkebunan; (d) pertanian; dan (e) bentang alam khusus, seperti gua, karst, padang pasir, dan sejenisnya.

2.1.11 Desa Wisata

Menurut Nurhayati (dalam Sugianto, 2016) desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Menurut Hadiwijoyo (dalam Nursetiawan & Garis, 2019) menyatakan suatu kawasan perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan wisata lainnya.

- 1) Syarat-syarat desa wisata, terdiri dari:

Menurut Nursetiawan & Garis (2019) syarat desa wisata terdiri dari:

- a. Keunikan dan keaslian.
- b. Letak dan aksesibilitas.
- c. Budaya yang mencakup adat istiadat dan pelaku adat lokal serta norma setempat.
- d. Sarana dan prasarana yang mendukung.
- e. Alam.
- f. Partisipasi masyarakat lokal.
- g. Terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan.

- 2) Komponen Desa Wisata

Menurut Gumelar (dalam Zakaria & Dewi Suprihardjo, 2014) komponen desa wisata terdiri dari:

- a. Keunikan, keaslian, sifat khas.

- b. Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa.
- c. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung.
- d. Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.

3) Pengembangan Kawasan Desa Wisata

Menurut Gumelar (dalam Zakaria & Dewi Suprihardjo, 2014) konsep pengembangan desa wisata terdiri dari:

- a. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat.
- b. Menguntungkan masyarakat setempat.
- c. Berskala kecil.
- d. Melibatkan masyarakat setempat.
- e. Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan serta acuan bagi peneliti untuk melakukan suatu penelitian. Berikut merupakan beberapa penelitian relevan yang masih terkait dengan penelitian yang sedang peneliti teliti.

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

Aspek		Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Penelitian Relevan	(Anita Puspasari, 2019)	Identifikasi Potensi Setu Patok sebagai Objek Wisata di Desa Setupatok Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.	Deskriptif dengan Pendekatan Kuantitatif	Potensi wisata Setu Patok yaitu; panorama alam, tempat pemancingan dan <i>jogging track</i> . Faktor penghambat diantaranya yaitu: sarana dan prasarana yang belum memadai, kurangnya promosi, kurangnya perhatian dari

				pemerintah, dan kurangnya keterlibatan masyarakat.
	(Firhan Chairangga, 2019)	Identifikasi Potensi Kawasan Caringin Tilu Sebagai Kawasan Agrowisata di Desa Cimenyan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung	Deskriptif dengan Pendekatan Kuantitatif	Potensi wisata Kawasan Caringin Tilu yaitu kawasan pertanian, keragaman masyarakat dan peternakan. Upaya untuk mengembangkan potensi pariwisata yaitu meningkatkan pengelolaan, peran serta masyarakat, sarana prasarana dan promosi.
	(Anggita Rosalia, 2019)	Identifikasi Potensi Bukit Kompos Sebagai Objek Wisata di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap	Deskriptif Kuantitatif	Terdapat beberapa potensi di bukit kompos diantaranya wisata alam, tempat rekreasi, wisata sejarah, permainan tradisional, dan agrowisata Upaya untuk mengembangkan potensi pariwisata yaitu penataan lahan, pembangunan sarana prasarana, pengumpulan sejarah tentang bukit kompos, sosialisasi pada masyarakat.

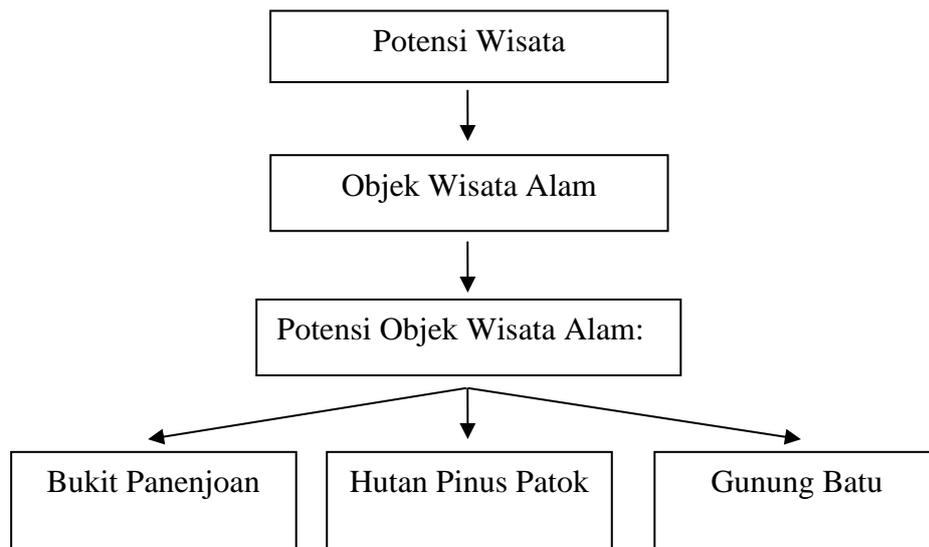
Penelitian Saat Ini	Yandi Gunawan (2024)	Identifikasi Potensi Wisata Alam di Desa Tenjowaringin Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya	Deskriptif dengan Pendekatan Kuantitatif	
----------------------------	-----------------------------	---	--	--

Sumber: Hasil Studi Pustaka, 2024

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan kajian teoretis, maka skema dalam penelitian kali ini dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:

2.3.1 Kerangka Konseptual 1



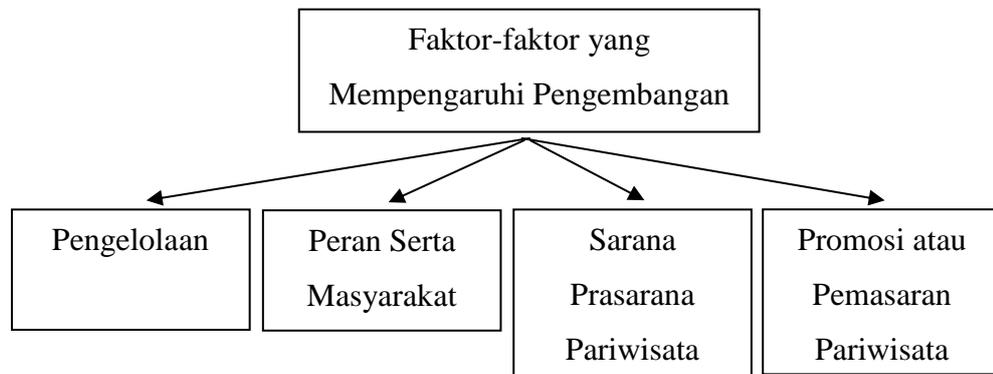
Sumber: Data Peneliti, 2024

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual 1

Kerangka konseptual yang pertama didasarkan pada rumusan masalah yang pertama yaitu “Potensi wisata alam yang terdapat di Desa Wisata Tenjowaringin Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya” dimana Desa Tenjowaringin ini memiliki potensi wisata alam yang dapat dijadikan sebagai

kawasan objek wisata yaitu diantaranya Bukit Panenjoan, Hutan Pinus Patok, dan Gunung Batu.

2.3.2 Kerangka Konseptual 2



Sumber: Data Peneliti, 2024

Gambar 2.2
Kerangka Konseptual 2

Kerangka konseptual kedua didasarkan pada rumusan masalah yang kedua yaitu “Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan potensi wisata alam di Desa Wisata Tenjowaringin Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya”, Berdasarkan penguraian kerangka konseptual diatas maka terdapat hubungan antara kerangka konseptual pertama dengan yang kedua. Faktor yang mempengaruhi pengembangan potensi wisata alam diantaranya pengelolaan, peran serta masyarakat, sarana prasarana pariwisata, dan promosi atau pemasaran pariwisata.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, maka peneliti memberikan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Potensi wisata alam yang terdapat di Desa Wisata Tenjowaringin Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya yaitu; 1) Wisata Bukit Panenjoan, 2) Wisata Hutan Pinus Patok, dan 3) Gunung Batu.
- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan potensi wisata alam di Desa Wisata Tenjowaringin Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya yaitu; 1) Pengelolaan, 2) Peran serta masyarakat, 3) Sarana prasarana pariwisata, dan 4) Promosi atau pemasaran pariwisata.